

## HEGEMONI KERAJAAN BANJAR DI SEPANJANG DAS BARITO\*

Oleh : Imam Hindarto<sup>1</sup>

### Abstrak

*The Banjarese Sultanate sovereignty stretched across the south coast to the interior of Kalimantan. As an Islamic kingdom that relied on trade, the Banjarese Sultanate hegemony had made impact toward small kingdoms along the Barito River Basin. A number of archaeological and historical data suggest the important role of the Barito River Basin in supporting the Sultanate of Banjarese' existence. Based on such information, it can be inferred that the Barito River Basin act as the main economy buffer and the borderline of the Banjarese Sultanate territorial region. In the long run, the Banjarese Sultanate hegemony over the Barito River Basin motivate the growth of a new identity within the political identity commonly known as Urang Banjar.*

Kata kunci: hegemoni, Kesultanan banjar, perdagangan, ekonomi, politik, Urang Banjar

### A. Pendahuluan

Abad ke-16 merupakan era baru dalam perkembangan peradaban di Asia Tenggara. Wacana-wacana baru mengenai ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya terbentuk sebagai akibat dari hubungan internasional. Awal zaman modern adalah sebutan yang dipakai oleh seorang Anthony Reid dalam menanggapi kemajuan yang dialami oleh negara-negara di Asia Tenggara. Sejarahwan tersebut menyebutkan terdapat empat faktor yang berpengaruh dalam perkembangan negara-negara di Asia Tenggara. Keempat faktor tersebut adalah kemajuan perniagaan, teknologi baru militer, pertumbuhan negara baru yang lebih terpusat, dan penyebaran ortodoksi agama-agama kitabiah yang disahkan secara eksternal (Reid, 2004:9). Kondisi serupa juga dijumpai di beberapa wilayah baik di pedalaman maupun pesisir Kalimantan. Kemajuan yang paling tampak adalah dalam bidang perdagangan dan pelayaran. Keragaman sumber daya alam yang layak jual telah memberikan posisi tawar beberapa daerah di Kalimantan untuk ambil andil dalam kegiatan perdagangan. Komoditas hasil hutan Kalimantan tidak hanya dipasarkan di tingkat regional namun sampai juga pada tataran internasional. Berkembangnya pasar di beberapa daerah tersebut akhirnya memacu tumbuhnya dan berkembangnya pusat-pusat perdagangan di pulau ini, seperti Sambas, Sukadana, Kotawaringin, dan Banjarmasin.

Kemunculan Kerajaan Banjar dengan pusatnya di Banjarmasin merupakan salah satu bentuk dari awal zaman baru di Kalimantan. Sebuah teks kuna yang dikenal dengan Hikayat Banjar menunjukkan bahwa kemunculan Kerajaan Banjar selain didorong oleh kepentingan bersama dalam upaya penguasaan sumber daya ekonomi di DAS Barito juga sebagai akibat dari konflik internal dalam Kerajaan Daha. Sebelumnya, DAS Barito dengan segala bentuk aktivitas ekonominya dikuasai oleh Kerajaan Daha yang berkarakter Hindu. Kerajaan Daha merupakan penguasa tunggal bandar-bandar perdagangan di sepanjang DAS Barito, seperti Bandar Muara Bahan. Bandar Muara Bahan terletak di jalur persimpangan Sungai Barito dengan Sungai Nagara. Kawasan tersebut merupakan jalur perdagangan yang banyak disinggahi oleh para pedagang baik dari tingkat regional maupun internasional. Oleh karena itu, bandar ini dijadikan penguasa Kerajaan Daha sebagai pusat perdagangan di DAS Barito.

Ramainya bandar perdagangan di Muara Bahan telah berpengaruh pada eksistensi perekonomian bandar-bandar lainnya yang berada di muara Sungai Barito, seperti Bandar Masih, Bandar Kuin, dan Bandar Muhur. Akhirnya muncul upaya perebutan Bandar Muara Bahan sekaligus kekuasaan Kerajaan Daha atas wilayah DAS Barito. Perebutan wilayah kekuasaan yang dilakukan oleh Kerajaan Banjar ini telah menghasilkan produk baru dalam wacana kebudayaan di sepanjang DAS Barito. Wacana yang paling berkembang adalah pergantian sistem religi masyarakat yang semula menganut Hinduisme dan Budhisme beralih memeluk Agama Islam. Selain itu, keberadaan Kerajaan Banjar yang didukung oleh Kerajaan Demak telah berhasil mengembangkan tradisi perdagangan dan pelayaran sampai taraf internasional. Selain didatangi oleh pedagang baik dari kawasan Nusantara maupun mancanegara, Kerajaan Banjar juga melakukan pelayaran menyeberangi lautan menuju Cochin di Cina. Prestasi besar dalam dunia perdagangan dan pelayaran Kerajaan Banjar ini

---

\* Artikel ini masuk ke redaksi pada tanggal 16 Desember 2009 dan selesai diedit pada tanggal 19 Maret 2010.

<sup>1</sup> Penulis adalah Calon Peneliti di Balai Arkeologi Banjarmasin. Email : imambalar@gmail.com

selain didukung oleh sistem politik ekonomi yang mapan juga adanya sumber daya alam yang mampu menyuguhkan komoditi dagang yang berlimpah, seperti lada, emas, rotan, dan lain sebagainya.

Pertumbuhan perdagangan yang pesat di Banjar Masih telah menarik perhatian pedagang dari Eropa. Belanda yang semula telah menduduki kawasan Pulau Jawa dan Sumatera kini mulai menunjukkan peranannya di Kalimantan Selatan. Kedatangan Belanda di Banjar Masih telah berpengaruh pada dinamika politik dan ekonomi Kerajaan Banjar. Berbagai peristiwa penting terjadi selama masuknya pengaruh kolonialisme Belanda di dalam Kerajaan Banjar. Permainan politik yang dimainkan oleh pihak Belanda akhirnya berdampak pada berkurangnya wilayah kekuasaan Kerajaan Banjar. Beberapa daerah di pesisir mulai jatuh ke tangan pihak Belanda, seperti, Sambas, Sukadana, Kotawaringin, Sampit, dan Pasir. Menjelang dihapuskannya Kerajaan Banjar oleh Belanda, wilayah Kerajaan Banjar hanya menyisahkan sebagian kecil di DAS Barito. DAS Barito merupakan ruang terakhir bagi hegemoni Kerajaan Banjar. Wilayah ini juga berperan sebagai benteng pertahanan masyarakat Banjar dalam menanggapi kolonialisme Belanda di Kalimantan. Beberapa pertempuran melawan Belanda juga terjadi di wilayah ini, seperti Perang Banjar, dan Perang Barito. Polarisasi masyarakat yang terdapat di DAS Barito, yaitu *Urang Bajar* (yang Islam) dan *Urang Dayak* (nonIslam) tidak menjadikan terhentinya perjuangan melawan Belanda. Bahkan perlawanan terhadap Belanda telah mengukuhkan kedudukan masyarakat di DAS Barito sebagai *Urang Banjar*.

Makalah ini akan mengulas sedikit tentang potensi DAS Barito sebagai ruang hegemoni Kerajaan Banjar. Melalui kajian arkeologi-sejarah di DAS Barito akan didapatkan sebuah gambaran akan makna keberadaan DAS Barito dalam pembentukan kekuasaan Kerajaan Banjar. Selain itu, melalui analisa data arkeologi dan sejarah akan diperoleh sebuah pemahaman identitas masyarakat di DAS Barito sebagai *Urang Banjar* yang mengembangkan kebudayaan sungai.

## **B. Sejarah Kerajaan Banjar**

Selama berdirinya Kerajaan Banjar terdapat beberapa peristiwa yang menjadi sorotan sejarawan, antara lain : proses pembentukan Kerajaan Banjar, perkembangan agama Islam, dan Perang Banjar. Ketiga peristiwa tersebut lazim digunakan oleh beberapa penulis buku sejarah Kerajaan Banjar dalam membuat pembabakan atau periodisasi dalam penulisan sejarah. Sebelum membahas tentang peristiwa pembentukan Kerajaan Banjar kerap diuraikan sebuah bab mengenai keberadaan Negara Dipa dan Negara Daha yang menjadi titik pangkal dari peristiwa sejarah selanjutnya. Masa berkembangnya Negara Dipa dan Negara Daha disebut sebagai zaman kuna. Sedangkan peristiwa mulai dari masa berdiri sampai dihapuskannya Kerajaan Banjar disebut sebagai masa zaman baru (Tim Penulis, 2003 : vi-vii).

Zaman baru digunakan untuk menyebut rangkaian peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 1500-1900. Peristiwa penting yang pertama adalah seputar berdirinya Kerajaan Banjar yang dimulai dari resahnya para patih di muara Sungai Barito karena harus terus-menerus membayar upeti kepada Kerajaan Daha. Mulai dari situ muncul seorang tokoh yang bernama Patih Masih dari golongan Oloh Masih (orang Melayu) yang memimpin di Bandar Masih untuk menghimpun kekuatan bersama para patih dari bandar-bandar lainnya seperti Patih Balit, Patih Muhur, Patih Balitung, dan Patih Kuin (Ras, 1968:402). Strategi awal yang digunakan oleh Patih Masih adalah menemukan Raden Samudra yang menjadi buronan politik penguasa Negara Daha. Raden Samudra merupakan seorang calon raja yang sah dari Kerajaan Daha namun sebelum menduduki tahta kerajaan beliau telah disingkirkan oleh keluarganya. Melihat latar belakang tersebut maka Raden Samudra dianggap layak menjadi pemimpin bandar-bandar di muara Sungai Barito (Ras, 1968:406-408).

Setelah terjadi kesepakatan antara para patih dari bandar-bandar di muara Sungai Barito dengan Raden Samudra maka segera dilakukan sebuah upacara pentasbihan Raden Samudra sebagai raja di Kerajaan Banjar. Langkah pertama yang dilakukan Raden Samudra adalah melancarkan serangan pertama untuk merebut pusat perdagangan Negara Daha di Muara Bahan. Pada waktu itu Negara Daha dipimpin oleh Pangeran Tumenggung yang merupakan paman dari Raden Samudra. Pertempuran sengit terjadi antara pasukan Negara Daha dengan pasukan Raden Samudra di Sungai Barito namun pertempuran akhirnya dimenangkan oleh pihak Raden Samudra. Langkah selanjutnya setelah kemenangan tersebut adalah memindahkan bandar yang semula di Muara Bahan dipindahkan ke Bandar Masih (Ras, 1968: 404). Kekalahan pertama pasukan Pangeran Tumenggung ini telah memberikan sebuah pengalaman tersendiri. Oleh karena itu, beliau kembali menyiapkan pasukannya dengan kekuatan penuh. Kondisi serupa juga dilakukan oleh Raden Samudra dengan mencari dukungan bandar-bandar baik di DAS Barito maupun di daerah pesisir seperti Sambas, Lawai, Sukadana, Kotawaringin, Pambuang, Sampit, Mendawai, Sabangau, Karasikan, Berau, Kutai, Asam-asam, Kintap, Sawarangan, Takisung, dan Tabaniau. Dukungan dari bandar-bandar tersebut masih dirasa kurang cukup sehingga Patih Masih menyarankan kepada Raden Samudra agar mencari dukungan dari

Kerajaan Demak. Raden Samudra pun akhirnya memutuskan untuk mengirim utusannya ke Demak (Usman, 1989:49) .

Menanggapi permohonan bantuan dari Raden Samudra melalui utusannya, Kerajaan Demak bersedia membantu namun dengan suatu persyaratan. Syarat yang diajukan adalah Raden Samudra beserta pengikutnya bersedia memeluk Agama Islam. Raden Samudra akhirnya menyetujui persyaratan tersebut dan pasukan Demak pun bergegas menuju ke Kerajaan Banjar dengan dipimpin oleh Khatib Dayan (Ras, 1968:414). Setelah dirasa cukup kuat dengan dukungan pasukan dari Kerajaan Demak maka dilancarkan kembali serangan ke Negara Daha. Pertemuan berlangsung cukup lama dan telah menewaskan banyak prajurit di kedua belah pihak. Menyikapi kondisi tersebut maka Arya Taranggana seorang Mangkubumi dari Negara Daha menyarankan adanya perang tanding antara kedua raja yang bermusuhan. Melalui perang tanding ini kemenangan kembali berada ditangan pihak Raden Samudra. Sebagai bentuk kemenangan selain memegang kendali atas Kerajaan Daha, Raden Samudra juga memboyong penduduk Kerajaan Daha untuk bermukim di Banjarmasin. Melalui penambahan populasi jumlah penduduk ini Raden Samudra memperkuat kedudukannya di Banjarmasin dengan mendirikan benteng dari kayu. Selain itu, Raden Samudra juga menjadikan Islam sebagai agama resmi di kerajaannya dan mengganti namanya dengan gelar Sultan Suriansyah (Tim Penulis, 2003 : 48-49).

Pada tahap selanjutnya, Kerajaan Banjar mengembangkan pengaruhnya pada beberapa daerah di sekitarnya. Penanaman pengaruh Kerajaan Banjar dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu perkawinan politik dan tindakan perlawanan. Pada masa pemerintahan Sultan Adam (1826-1857) wilayah kekuasaan Kerajaan Banjar terdiri atas tiga jenis teritorial, yaitu Negara Agung, Mancanegara, dan Pasisir. Negara Agung merupakan wilayah di mana sultan bertempat tinggal. Catatan sejarah telah menunjukkan bahwa wilayah ini selalu berubah sesuai dengan keadaan politik yang berkembang, misalnya perpindahan pusat pemerintahan dari Banjarmasin ke Martapura atau ke beberapa tempat lainnya. Wilayah kedua (mancanegara) terdiri atas wilayah di daerah pedalaman antara lain Tanah Laut, Banjar Lama, Banua Ampat, Margasari, Alai, Amandit, Banua Lima, Muara Bahan, dan Dusun (pemukiman di DAS Barito). Sedangkan wilayah ketiga terdiri atas Tanah Bumbu, Pulau Laut, Karasikan, Pasir, Berau, Kutai, Kotawaringin, Sukadana, dan Sambas.

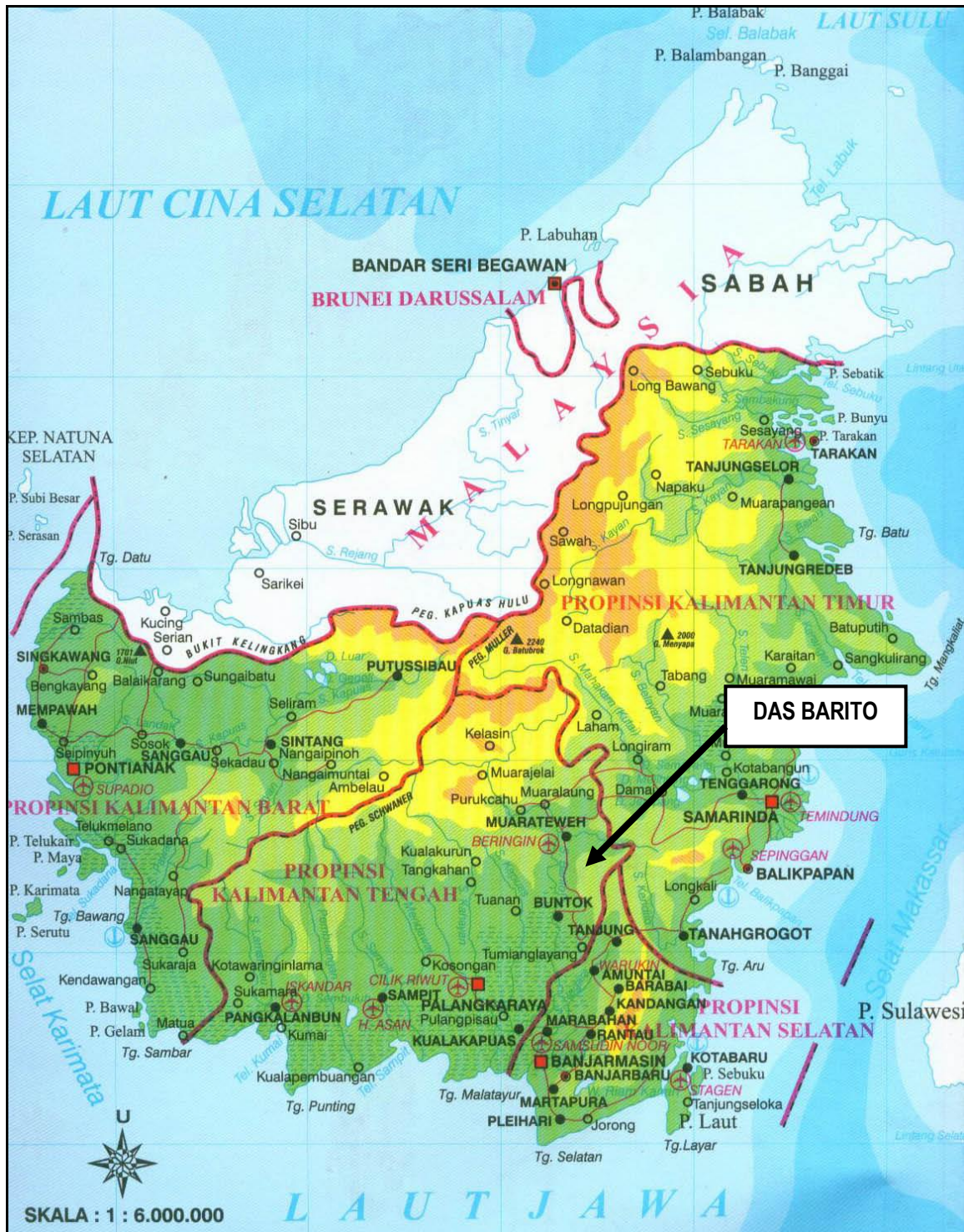
Kerajaan Banjar menjadi kerajaan besar dengan mengembangkan perdagangan. Kegiatan perdagangan tersebut beriringan dengan perkembangan tradisi Islam (Reid, 2004:37). Kedua aktivitas tersebut menjadi fokus dari Kerajaan Banjar selama beberapa waktu sampai kedatangan kapitalis Belanda dengan politik dagangnya. Agama Islam berkembang dengan pesat baik dalam lingkungan keraton maupun di luar keraton. Bahkan pada masa pemerintahan Sultan Adam, hukum Islam diterapkan dalam pemerintahan (undang-undang Sultan Adam 1835). Selain itu, muncul tokoh-tokoh cendekiawan muslim yang cukup terkenal antara lain Syekh Muhammad Arsyad al Banjari (1710-1812), Syekh Muhammad Nafis bin al Husein Al Banjari (1735), dan Syekh Abdul Hamid Abuluhung. Para cendekiawan muslim tersebut telah menghasilkan beberapa kitab yang akhirnya membawa perkembangan tradisi baca tulis di Kerajaan Banjar.

Perdagangan yang dikembangkan oleh Kerajaan Banjar mengandalkan komoditi lada. Lada merupakan produk yang paling dicari di beberapa pasar di Asia Tenggara sehingga komoditi ini laris di pasaran. Pada abad ke-17 aktivitas perdagangan lada yang dilakukan oleh Kerajaan Banjar telah mencapai Aceh dan Cochin di Cina. Komoditi ini akhirnya dilirik pula oleh Belanda yang kemudian membawa perubahan dalam segala bidang di dalam Kerajaan Banjar. Melalui politik dagangnya yang ingin menguasai perdagangan lada Belanda telah melakukan beberapa perjanjian yang selalu tidak menguntungkan pihak Kerajaan Banjar. Salah satu bentuk kerugian akibat perjanjian tersebut selain konflik dalam tubuh Kerajaan Banjar juga berkurangnya wilayah kekuasaan, seperti pada perjanjian tahun 1787 dimana sultan harus menyerahkan Pasir, Laut, Pulo, Tabanio, Mendawai, Sampit, Pambuang, dan Kotawaringin kepada pihak Belanda. Perjanjian tersebut telah beberapa kali diperbarui oleh Belanda dengan menimbulkan banyak kerugian di pihak Kerajaan Banjar. Pada tahun 1826 dilakukan pembaruan dalam perjanjian dengan kembali mempersempit ruang kekuasaan Kerajaan Banjar. Kerugian atas perjanjian-perjanjian yang telah dilakukan oleh pihak keluarga dari Kerajaan Banjar dengan Belanda telah memicu kemarahan masyarakat Banjar sehingga memunculkan perlawanan melawan Belanda di beberapa tempat. Perang besar yang cukup melelahkan terjadi mulai tahun 1859 sampai 1863 atau disebut sebagai Perang Banjar. Sebagai langkah untuk memadamkan perang tersebut maka pada tanggal 11 Juni 1860 Belanda mengumumkan penghapusan Kerajaan Banjar.

### **C. DAS Barito sebuah Ruang Hegemoni Kerajaan Banjar**

DAS Barito dengan panjang mencapai 750 km dan lebar rata-rata 600 m berpotensi sebagai jalur transportasi yang dapat dilayari perahu-perahu besar (gambar 1). Sungai ini mempunyai makna penting bagi kehidupan baik bagi masyarakat di bagian hulu maupun hilir sungai. Sebagai sebuah rangkaian ekofak yang

panjang Sungai Barito banyak dimanfaatkan untuk segala kebutuhan guna mendukung kehidupan yang layak. Kandungan baik biotik maupun abiotik yang terdapat di sungai ini mampu mencukupi kebutuhan hidup masyarakat di sekitarnya. Ikan yang merupakan sumber protein semula hanya diburu namun seiring dengan perkembangan mekanika budaya ikan-ikan tersebut akhirnya dapat dibudidayakan. Selain itu, bahan-bahan mineral seperti emas banyak ditambang untuk diperdagangkan.



Gambar 1. Peta Kalimantan

Muara-muara sungai yang berjajar di sepanjang DAS Barito dengan tingkat kesuburan yang tinggi dan akses keluar masuk hulu-hilir yang mudah telah menjadikan kawasan ini tumbuh dan berkembang menjadi

pemukiman yang ramai (Atmojo, 2008:44-46). Pemukiman-pemukiman tersebut semula hanya pemukiman dengan sistem organisasi tradisional namun seiring dengan perkembangan waktu berkembang menjadi sebuah kekuatan politik besar dengan jaringan kekuasaan yang kuat (Kusmartono, 2006:25). Cerita tutur menyebutkan bahwa kerajaan tradisional yang terletak di Sungai Tabalong ini bernama Kerajaan Nan Sarunai. Kerajaan tersebut didominasi masyarakat Dayak Manyaan. Kejayaan kerajaan masyarakat dayak ini kemudian menyusut dengan kedatangan pendatang baru dari Jawa yang kemudian mendirikan hegemoni baru di DAS Barito. Seperti disebutkan dalam Hikayat Banjar hegemoni baru ini bernama Negara Dipa yang kemudian berganti menjadi Negara Daha dengan akses jaringan kekuatan langsung dari Majapahit. Kerajaan tersebut merupakan cikal bakal dari lahirnya kerajaan besar yang bernama Kerajaan Banjar.

Seiring bergulirnya kerajaan-kerajaan tersebut telah dapat dipastikan bahwa DAS Barito tetap memegang peranan penting sebagai ruang hegemoni. Kekayaan hasil hutan yang hanya dapat diangkut melalui aliran sungai menjadikan DAS Barito selalu menjadi perhatian utama dalam penguasaan wilayah. Apalagi didukung dengan kemajuan perdagangan dan pelayaran yang dapat membawa pedagang-pedagang asing memasuki bagian hulu sungai ini. Data arkeologi banyak memberikan gambaran mengenai interaksi antara masyarakat Suku Dayak di daerah hulu sungai dengan masyarakat lainnya di luar komunitas seperti pedagang Cina. Di beberapa pemukiman Suku Dayak banyak dijumpai keramik-keramik Cina yang difungsikan sebagai wadah kerangka jenazah, seperti di Situs Haringen yang dihuni oleh masyarakat Suku Dayak Maanyan. Berita dari Dinasti Ming (1365-1643) juga menyebutkan bahwa penduduk banyak yang menyukai kuali gerabah yang bagian luarnya dihiasi motif naga sebagai tempat penguburan (Groneveldt, 2009:149). Daerah hulu sungai merupakan kawasan penyangga perekonomian dari Kerajaan Banjar. Komoditi-komoditi perdagangan banyak didapatkan dari daerah hulu. Berita Cina menyebutkan bahwa produk atau komoditi yang diperdagangkan di Banjarmasin antara lain : cula badak, burung merak, burung nuri, pasir emas, mahkota bangau, lilin malam, tikar rotan, darah naga, buah pala, kulit rusa dan sebagainya (Groeneveld, 2009:150). Komoditi tersebut di atas merupakan produk hasil hutan yang diangkut dari hulu ke daerah hilir untuk diperdagangkan.

Banjarmasin sebagai pusat dari Kerajaan Banjar yang berada di muara Sungai Barito mempunyai dua nilai strategis. Pertama, sebagai muara dari produk-produk hasil hutan yang diangkut melalui jalur sungai sehingga tidak pernah kekurangan bahan yang akan diperdagangkan. Kedua, sebagai menara pengawas ruang teritorial hegemoni yaitu wilayah Negara Agung, Mancanegara, dan Pasisir. Pemandahan bandar perdagangan dari Muara Bahan ke Banjarmasin setelah kemenangan atas pertempuran melawan Negara Daha menunjukkan nilai strategis dari wilayah tersebut. Pemandahan ini selain disebabkan oleh faktor politik, dan ekonomi juga akibat dari proses sedimentasi yang begitu kuat di DAS Barito. Kondisi ini telah menjadikan bandar Muara Bahan semakin menjauh dari laut dan sebaliknya laut semakin dekat dengan Banjarmasin (Saleh, 1975:12). Endapan-endapan lumpur akibat sedimentasi juga kerap mengganggu jalur pelayaran kapal-kapal dagang (Lapian, 2008:96).

Wilayah DAS Barito merupakan wilayah terakhir dari Kerajaan Banjar selama terjadinya konflik dengan pihak Belanda yang berakibat pada berkurangnya wilayah kekuasaan Kerajaan Banjar. Pada dasarnya penguasaan Kerajaan Banjar oleh Belanda bermula dari perjanjian Kayutangi tanggal 13 Agustus 1787 yang ditandatangani oleh Sultan Tamjidillah II. Perjanjian tersebut kemudian diperbarui dengan perjanjian Karang Intan yang ditandatangani Sulaiman pada tanggal 11 Januari 1817 dan selanjutnya diperbarui lagi tanggal 13 September 1823. Adapun materi dari perjanjian tersebut berisi tentang penyerahan daerah-daerah yang akan dikuasai pihak Belanda, yaitu Fort Tatas dan Kwen, wilayah Dayak Mandawai, Sampit, Kotawaringin, Lawai dan Jelai, Bakumpai, Tabanio, Pegatan dan Pulau Laut, Pasir, Kutai, dan Berau (Inas, 2005:37). Pada tahun 1845 Belanda kembali telah berhasil melakukan perjanjian dengan Kerajaan Banjar mengenai batas-batas wilayah. Hasil dari perjanjian tersebut menunjukkan semakin sempitnya wilayah Kerajaan Banjar yang meliputi hanya beberapa wilayah dari Mancanegara yang berada di pedalaman. Sedangkan pasisir telah menjadi hak milik Belanda yang berarti menutup pintu jalur laut dari Kerajaan Banjar. Kondisi ini akhirnya berakibat pada matinya tradisi berlaut *Urang Banjar* sehingga kegiatan pelayaran juga mulai terhenti (Tim Penulis, 2003:170-171).

Menyikapi kondisi tersebut maka terjadi banyak perlawanan masyarakat Banjar yang melawan Belanda. Ruang pertempuran dari Perang Banjar ini berkuat di kawasan DAS Barito mulai dari hulu sampai hilir. Sebagai upaya menghadapi serangan dari masyarakat Banjar, Belanda telah membangun beberapa benteng pertahanan. Di daerah hulu sungai pada tahun 1865 didirikan Benteng Juking Hara yang terletak di sekitar Kota Muara Tewe dan Benteng Montalat di muara Sungai Montalat. Benteng lainnya yang didirikan adalah di Puruk Cahu yang dibangun pada tahun 1890 dengan kekuatan dua kompi serdadu. Benteng-benteng Belanda tersebut didirikan di dalam kota dan muara sungai berbeda dengan benteng pejuang Banjar yang mendirikan benteng di

sepanjang anak sungai, seperti Benteng Kucu, Benteng Kalang, Benteng Barah, Benteng Moro, Benteng Baras Kuning, Benteng Bariui, dan Benteng Tongka (Inas, 2005:39).

#### **D. Munculnya Identitas Baru Masyarakat di DAS Barito**

J.J. Ras dalam glossari dan indeks disertasinya mengenai Hikayat Banjar telah menyebutkan beberapa kata yang melekat dengan kata banjar. Dalam uraiannya disebutkan terdapat tujuh kelompok kata atau istilah, yaitu : Bahasa Banjar, Kota Banjar, Negeri Banjar, Orang Banjar, Raja-raja Banjar, raja di Banjar, dan Sungai Banjar (Ras, 1968:533-543). Dari kelompok kata yang terkait dengan kata banjar di dalam Hikayat Banjar tidak ditemukan istilah yang terkait dengan etnis atau Suku Banjar. Dalam Hikayat Banjar selain tidak ditemukan istilah Suku Banjar juga tidak pernah dijumpai penggunaan istilah etnis atau Suku Dayak. Hikayat Banjar hanya menyebut langsung nama dari etnis tersebut tanpa adanya tambahan kata dayak, seperti Biadju yang berarti menunjukkan Suku Biadju. Menyikapi beberapa istilah tersebut maka dapat diartikan bahwa pada beberapa waktu yang lalu selama perkembangan Kerajaan Banjar belum terbentuk sebuah identitas etnis atau suku namun hanya terbentuk identitas bersama yang merujuk pada suatu kawasan atau teritorial (Mahin, 2004:12).

Beberapa sejarawan telah banyak menuliskan keberadaan Suku Melayu sebagai pendiri atau cikal bakal dari pembentukan masyarakat Banjar. Hal serupa telah dituliskan oleh Alfani Daud (1997:28) bahwa kaum melayu yang menjadi cikal bakal nenek moyang orang Banjar lebih dominan dibanding orang-orang dayak di sekitarnya. Kendati demikian, Hikayat Banjar tampaknya tidak menyebutkan adanya dominasi dari Suku Melayu di DAS Barito yang menjadi ruang tumbuh dan berkembangnya Kerajaan Banjar. Seperti disebutkan dalam Hikayat Banjar bahwa telah terjadi kesepakatan antara beberapa patih di muara Sungai Barito yang diprakarsai oleh Patih Masih. Patih-patih tersebut berasal dari etnis yang berbeda yaitu seorang dari etnis Melayu (Patih Masih) dan empat orang etnis Biaju, yaitu Patih Balit, Patih Muhur, Patih Balitung, dan Patih Kuin (Ras, 1968:402). Kelima patih tersebut telah sepakat untuk menjadikan Raden Samudra seorang keturunan etnis Jawa (Kaling) sebagai raja (Ras, 1968:404). Tampaknya Hikayat Banjar menunjukkan bahwa etnis Melayu merupakan kelompok minoritas. Oleh karena itu sangat tidak mungkin etnis ini dikatakan sebagai cikal bakal atau nenek moyang Suku Banjar (Mahin, 2004: 21).

Agama Islam yang menjadi agama resmi Kerajaan Banjar telah menjadikan corak tersendiri dari budaya Banjar. Keberadaan Islam di Kalimantan pada awal abad ke-16 yang menggantikan sistem religi sebelumnya menjadikan terjadinya polarisasi sistem religi, yaitu *Urang Banjar* yang Islam dan dayak yang nonIslam (Kaharingan dan Khatolik). Di sini istilah banjar bukan saja merujuk pada sebuah identitas etnis namun lebih dari itu dengan merujuk pada identitas religi. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa hegemoni Kerajaan Banjar di DAS Barito dengan tradisi Islamnya telah mengakar pada masyarakatnya. Hal ini terlihat ketika terjadinya Perang Banjar yang dikatakan sebagai perang sabil dengan jihad di jalan Tuhan. Kendati demikian, Islam yang dikembangkan di Kerajaan Banjar tidak bersifat monokultur namun terdapat banyak variasi seperti Islam Ngaju, dan Islam Bakumpai. Polarisasi antara Banjar yang Islam dan Dayak yang nonIslam merupakan dampak dari simbolisasi persekutuan politik (Mahin, 2004:24-25). Perjumpaan pertama kali Kerajaan Banjar dengan Islam atas peranan Kerajaan Demak menunjukkan bahwa terdapat strategi politik yang dimainkan Kerajaan Demak sebagai langkah atas penguasaan sumber-sumber ekonomi selain menghapus sisa-sisa pengaruh Majapahit. Keuntungan yang diperoleh Kerajaan Demak dengan membantu dan mengislamkan Kerajaan Banjar adalah semakin menurunnya pengaruh perdagangan Portugis (yang nonIslam) di kawasan jalur perdagangan ke Maluku. Seperti diketahui bahwa Banjarmasin merupakan pelabuhan yang cukup besar dan layak untuk dijadikan kawasan perdagangan (Schrieke, 1957:235).

Terkait dengan pembahasan mengenai identitas masyarakat di DAS Barito maka cukup difahami bahwa selama berdirinya Kerajaan Banjar tidak pernah dijumpai pembentukan etnis atau Suku Banjar. Kesatuan masyarakat di DAS Barito dalam sebuah identitas baru yang berbahasa Banjar dan menyebut diri sebagai *Urang Banjar* merupakan kesatuan dari komunitas politik dalam sebuah ruang teritorial luas. Di dalam kesatuan politik tersebut bisa terdapat bermacam-macam etnis yang mendukungnya. Selain itu, budaya Banjar tidak dapat dipandang hanya sebagai satu budaya namun harus dipandang sebagai budaya yang multikultur (Mahin, 2004:25).

#### **E. Penutup**

DAS Barito yang terhampar luas mulai dari hulu sungai di Kalimantan Tengah sampai hilir di Kalimantan Selatan merupakan sebuah ruang politis dari Kerajaan Banjar. Teritorial tersebut dinamakan kawasan mancanegara yang terdiri atas daerah-daerah di pedalaman Kalimantan yang dialiri Sungai Barito. Berbagai macam jenis konflik yang terjadi sepanjang awal jaman modern maupun sebelumnya selalu terkait dengan

penguasaan atas wilayah ini. Sebagai penyangga perekonomian kerajaan yang menguasainya DAS Barito telah mampu mensuplai berbagai macam komoditi hasil hutan yang dapat dijadikan komoditi perdagangan.

Kerajaan Banjar dengan kekuatan perdagangan dan tradisi Islam telah menempatkan DAS Barito sebagai ruang kedaulatannya sampai dihapuskannya kerajaan ini oleh Pemerintah Belanda. Kendati demikian semangat yang masih menyatukan masyarakat Banjar dalam sebuah identitas politis tetap bertahan hingga kini. Penyebutan *Urang Banjar* dengan penggunaan Bahasa Banjar sebagai bahasa sehari-hari memberikan makna tersendiri dalam nilai sosial pada masyarakat di DAS Barito. Pembentukan identitas bersama tersebut berlangsung dengan proses yang panjang hingga akhirnya memunculkan anggapan tentang pembentukan Etnis Banjar. Berdasarkan kajian atas data sejarah seperti dikemukakan dalam uraian di atas maka cukup dipahami bahwa sepanjang sejarah berdirinya Kerajaan Banjar tidak pernah dijumpai adanya pembentukan etnis baru yang dinamakan Etnis Banjar. Hanya saja kesatuan politik dengan wilayah teritorialnya telah menjadikan masyarakat di dalamnya menyatu dalam sebuah identitas baru.

### Kepustakaan

- Atmojo, Bambang Sakti Wiku. 2008. *Pertumbuhan Negara-negara Lokal di Wilayah Daerah Aliran Sungai Barito, Kalimantan Selatan* dalam Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi IX. Jakarta : Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Daud, Alfani. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar : Deskripsi dan Analisis Kebudayaan Banjar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Groeneveldt, W.P. 2009. *Nusantara dalam Catatan Tionghoa*. Jakarta : Komunitas Bambu.
- Inas, Mukeri, dkk. 2005. *Sejarah Barito Utara Tenggelamnya Kapal Onrust di Lalutung Tour (26 Desember 1859)*. Muara Teweh : Pemkab Barito Utara.
- Kusmartono, Vida Pervaya Rusianti. 2006. *Organisasi Pemerintahan Early State Nagara Dipa di Kalimantan Bagian Tenggara* dalam Naditira Widya Nomor 15. Banjarbaru : Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Lapian, Andrian. 2008. *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke-16 dan 17*. Jakarta : Komunitas Bambu.
- Mahin, Marko. 2004. *Urang Banjar : Identitas dan Etnisitas di Kalimantan Selatan dalam Kandil*. Banjarmasin : LK-3.
- Ras, Johannes Jacobus. 1968. *Hikajat Banjar a Study in Malay Hisoriography*The Hague : Martinus Nijhoff.
- Reid, Anthony. 2004. *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*. Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia.
- Saleh, Idwar. 1975. *Banjarmasih : Sejarah Singkat Mengenai Bangkit dan Berkembangnya Kota Banjarmasin serta Wilayah Sekitarnya sampai dengan Tahun 1950*. Banjarmasin
- Schrieke, B. 1957. *Indonesian Sociological Study*. The Hague. Van Hoeve.
- Tim Penulis. 2003. *Sejarah Banjar*. Banjarmasin. Badan Pengembangan dan Penelitian Daerah Propinsi Kalimantan Selatan.
- Usman, Gazali. 1989. *Urang Banjar dalam Sejarah*. Banjarmasin. Lambung Mangkurat University Press.